

BAB I

PENDAHULUAN

Pada pendahuluan diuraikan beberapa hal, antara lain: 1) latar belakang. 2) identifikasi masalah, 3) pembatasan masalah, 4) rumusan masalah, 5) tujuan penelitian, 6) manfaat penelitian, dengan manfaat penelitian meliputi manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan fondasi utama membentuk individu yang cerdas, inovatif, kompeten dan berkarakter. Era digital saat ini telah membawa perubahan signifikan dalam paradigma pembelajaran. Kurikulum, media, dan teknologi pendidikan kini dirancang untuk mengkolaborasikan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hal ini dalam usaha mengembangkan generasi yang cerdas, inovatif dan terampil dalam memanfaatkan sains, teknologi dan informasi yang sangat mempengaruhi pendidikan. Lembaga pendidikan diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang berkualitas agar memiliki keterampilan ataupun kemampuan sesuai tuntutan abad 21 meliputi kolaborasi, komunikasi, berpikir kritis dan pemecahan masalah, serta kreativitas dan inovasi (Agustini et al. 2022; Perwithasari, 2023).

Pesatnya kemajuan teknologi mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk teknologi pendidikan. Menurut AECT (2023), teknologi pendidikan merupakan studi dan penerapan yang berlandaskan etika terhadap teori, riset, dan praktik untuk mengembangkan pengetahuan, meningkatkan pembelajaran dan

kinerja, serta memberdayakan peserta didik melalui perancangan strategis, pengelolaan, pelaksanaan, dan evaluasi pengalaman serta lingkungan belajar dengan menggunakan proses dan sumber daya yang tepat. Dalam proses pembelajaran, definisi ini memberikan konsekuensi bagi guru maupun siswa. Teknologi pendidikan menekankan peran guru tidak sekadar pemberi materi, namun bertanggung jawab untuk merancang strategis pengalaman belajar yang berbasis teori, penelitian, dan etika. Dengan menggunakan sumber daya yang tepat, guru harus mampu mengelola, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran secara lebih profesional. Siswa diposisikan sebagai subjek yang aktif, mandiri, dan diberdayakan untuk belajar secara kreatif, kritis, dan kolaboratif. Penggunaan teknologi pendidikan mendorong proses pembelajaran yang lebih fleksibel, relevan, dan berfokus pada pemberdayaan dan pengembangan potensi siswa. Dengan demikian, teknologi pendidikan memungkinkan untuk mengoptimalkan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) karena tidak hanya menekankan penguasaan konsep, tetapi juga membangun keterampilan proses, sikap ilmiah dan pemecahan masalah melalui pengalaman belajar yang aktif dan bermakna.

Tranformasi pendidikan dalam penerapan teknologi pendidikan sangat penting menunjang pencapaian tujuan mata pelajaran IPA yang merupakan salah satu disiplin ilmu yang berperan penting dalam perkembangan ilmu sains dan teknologi sehingga menuntut kemampuan berpikir kritis siswa. Materi IPA yang beragam dan kompleks, serta banyaknya penelitian ilmiah yang terus berkembang, menuntut siswa untuk memiliki kemampuan berpikir kritis agar dapat memahami dan mengaplikasikan konsep-konsep IPA dalam kehidupan sehari-hari sehingga

dapat menjaga keselamatan diri, orang lain, menjaga alam, menemukan potensi alam yang terpendam, baik yang terbarukan maupun yang tidak terbarukan, dan membantu manusia membuat keputusan dalam penyelesaian masalah (Saputri, 2024). Melalui proses saintifik, peserta didik akan meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka, sehingga mereka dapat memproses dan mengelola data kuantitatif dan kualitatif dengan benar, membuat hubungan antara variabel, melakukan analisis dan evaluasi, menarik kesimpulan, dan menerapkan pengetahuan mereka dalam konteks baru. Hal ini sesuai dengan hakekat pembelajaran IPA sebagai pembelajaran yang mampu menumbuhkan dan mengembangkan kompetensi siswa meliputi, 1) sikap, berupa rasa ingin tahu; 2) proses, berupa prosedur pemecahan masalah melalui metode ilmiah; 3) produk, berupa fakta, konsep, prinsip dan hukum (Diantari, 2021; Mutaqin, 2022). Dengan demikian, mata pelajaran IPA akan membantu siswa menjadi lebih mandiri, kolaboratif, dapat mempelajari potensi Indonesia, mengidentifikasi masalah yang ada di sekitarnya dalam perspektif global (BSKAP Kemendikbudristek, 2024).

Dalam pelaksanaan pembelajaran diharapkan guru dapat merancang dan menciptakan pembelajaran yang berkualitas. Seperti arah Kebijakan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia tahun 2025 dalam transformasi pembelajaran menuju pendidikan bermutu untuk semua melalui pembelajaran mendalam. Pembelajaran mendalam merupakan pendekatan yang memuliakan dengan menekankan pada terciptanya suasana belajar dan proses pembelajaran berkesadaran (*mindful*), bermakna (*meaningful*) dan menggembirakan (*joyful*) melalui olah pikir (Intelektual), olah hati (etika), olah

rasa (estetika), dan olah raga (kinestetik) secara holistik dan terpadu. Hal ini guna mewujudkan 8 dimensi profil lulusan meliputi: Keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan YME, kewargaan, penalaran kritis, kreativitas, kolaborasi, kemandirian, kesehatan dan komunikasi (BSKAP Kemendikdasmen, 2025).

Dari dimensi profil lulusan tersebut, penalaran kritis sebagai bagian dari kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan yang tetap harus terus diupayakan pencapaiannya untuk semua mata pelajaran termasuk mata pelajaran IPA. Penalaran kritis berfokus pada proses logis dalam penarikan kesimpulan secara tepat dari informasi yang ada, sedangkan berpikir kritis selain penalaran kritis juga mencakup keterampilan analisis, evaluasi, menyimpulkan serta pengambilan keputusan serta sikap kritis terhadap bukti (Ennis, 2011). Berpikir kritis merupakan proses mengatur diri sendiri untuk memecahkan masalah yang memerlukan penjelasan, analisis, dan interpretasi. Selain itu, mereka juga dapat menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan, atau dapat mengungkapkan ide-ide, konsep, metode, kriteria, atau pertimbangan kontekstual yang dapat membantu dalam pengambilan keputusan (Fancione, 2015).

Menurut hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2018 Indonesia menduduki urutan ke 74 dari 80 negara. Siswa Indonesia hanya bisa menjawab materi dengan level *lower order thinking* (LOTS) yakni pada level 1-3 saja pada literasi membaca, matematika dan sains. Meskipun pada PISA tahun 2022 Indonesia mengalami kenaikan 5-6 peringkat dari tahun 2018, namun skor rata-rata siswa indonesia pada ketiga bidang yang diukur mengalami penurunan dibandingkan PISA tahun 2018 (Kemendikbudristek, 2023). Hasil

PISA tersebut dapat dijadikan sebagai indikator dari kemampuan berpikir kritis, karena soal-soal tes dirancang untuk mengukur kemampuan menganalisis, menalar dan memecahkan masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari (OECD, 2019).

Kenyataannya, banyak hasil penelitian menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah. Siswa kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal yang membutuhkan keterampilan berpikir kritis dalam pelajaran IPA (Supriana et al. 2023; Amiruddin et al. 2024). Selanjutnya Rafigoh et al. (2023) menemukan peserta didik mengalami kesulitan mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari dan kurang mampu berpikir kritis. Menurut Yunita et al. (2024), sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep terutama konsep yang bersifat abstrak seperti kalor yang tidak dapat diamati secara langsung melalui pancaindra hanya dapat dipahami melalui efek yang ditimbulkannya, contohnya saat air menjadi hangat, mendidih dan menguap ketika dipanaskan. Sebagian siswa juga kesulitan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka, dan mengalami kebosanan dan kurang berminat dalam mengikuti pembelajaran karena menganggap pelajaran sulit atau tidak menarik. Dapat dipahami bahwa hal tersebut disebabkan oleh strategi pembelajaran yang digunakan guru belum optimal dalam mendorong keaktifan siswa untuk mengeksplorasi, mendiskusikan dan menguji konsep sehingga kemampuan berpikir kritis belum berkembang secara optimal.

Selain kemampuan berpikir kritis, motivasi belajar berperan sebagai faktor penting dalam proses pembelajaran. Motivasi adalah kondisi psikologi yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu, sehingga dalam kegiatan belajar,

motivasi sangat diperlukan sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi belajar, tidak mungkin melakukan aktivitas belajar (Wahab, 2016). Motivasi sebagai daya penggerak diri siswa dalam kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dan mengarahkan untuk mencapai tujuan yang dikehendaki (Sardiman, 2001). Motivasi yang tinggi dapat meningkatkan minat dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, sehingga dapat membantu mereka mencapai hasil belajar yang maksimal. Pada kenyataannya, rendahnya motivasi belajar dan hasil belajar siswa (Safitri et al. 2023). Siswa pasif dan memiliki motivasi belajar yang rendah dalam pembelajaran di kelas, sehingga hanya sekitar 40% siswa yang mencapai kriteria ketuntasan (Ananda et al. 2023).

Motivasi belajar dan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran IPA yang belum optimal juga ditemukan di SMP Santo Yoseph Denpasar. Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik meraih banyak prestasi dalam berbagai bidang, namun belum berhasil berprestasi dalam ajang olimpiade IPA. Data dokumentasi memperlihatkan bahwa rata-rata nilai rapor IPA siswa mencapai KKTP (75), meskipun demikian siswa masih kesulitan menjawab soal-soal olimpiade yang membutuhkan kemampuan berpikir kritis. Hal ini dapat disebabkan oleh kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar belum optimal, karena olimpiade IPA menuntut peserta tidak hanya menguasai teori, tetapi juga mampu menganalisis masalah dan menemukan solusi secara logis. Sejalan dengan Fancione (2015), berpikir kritis menekankan pada keterampilan analisis, evaluasi dan kesimpulan yang diperlukan dalam penyelesaian soal-soal tingkat tinggi. Siswa dengan kemampuan berpikir kritis rendah cenderung kesulitan menghadapi

soal tingkat tinggi, di sisi lain, siswa yang tidak memiliki motivasi belajar yang kuat cenderung kurang berusaha dan tidak konsisten dalam berlatih (Ennis,2011; Sardiman, 2015).

Dari lima guru IPA di sekolah tersebut, empat orang berpendapat bahwa motivasi belajar dan kemampuan berpikir kritis IPA peserta didik belum optimal. Kecendrungan peserta didik tidak mengerjakan atau menyelesaikan tugas maupun permasalahan yang membutuhkan penalaran dan berpikir kritis. Dinyatakan pula pembelajaran umumnya diterapkan selama ini belum optimal mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar peserta didik karena kurang maksimalnya guru dalam mengimplementasikan model pembelajaran yang hendak digunakan dengan berbagai alasan antara lain kekurangan waktu dalam mengajar, sehingga metode ceramah dan tanya jawablah yang memungkinkan dilakukan. Senada dengan yang diungkapkan Siahaan, et. al (2022) bahwa model pembelajaran konvensional atau pembelajaran yang umumnya diterapkan di sekolah belum mampu mengkondisikan pembelajaran dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar dengan optimal.

Hasil penelitian menunjukkan beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar siswa. Pemilihan strategi dan model pembelajaran yang kurang tepat, kemampuan memanfaatkan teknologi dalam kegiatan pembelajaran seperti dalam mengembangkan bahan ajar atau media pembelajaran untuk memudahkan siswa belajar yang belum optimal sehingga membuat siswa cenderung cepat bosan (Prasetyo et al. 2025; Far'i et al. 2023; Arifin et al. 2021). Guru seringkali tidak memberi siswa waktu untuk

mengeksplorasi atau membaca buku terlebih dahulu. Akibatnya, siswa jarang menemukan masalah atau informasi yang akan dipelajari secara mandiri. Waktu pembelajaran seringkali dihabiskan untuk menyampaikan materi dan tidak cukup untuk menyelesaikan masalah. Banyak guru yang menggunakan model pembelajaran konvensional dimana pembelajaran masih berpusat pada guru yakni materi disampaikan melalui ceramah atau penyampaian lisan sehingga peserta didik menjadi pasif (Hita et al. 2022; Akzaha et al. 2023).

Permasalahan dan penyebab mengenai rendahnya kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar dapat diatasi dengan pemilihan model pembelajaran yang tepat. Kondisi seperti ini tentu diperlukan kreatifitas guru dalam menciptakan pembelajaran yang inovatif, model pembelajaran yang menekankan interaksi sosial, kolaborasi, kontekstual, dan integrasi kegiatan belajar di dalam dan di luar kelas dalam mengoptimalkan keterlibatan peserta didik (Suartama, 2024). Salah satunya adalah model *problem based learning* (PBL). Beberapa hasil penelitian terdahulu menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar siswa (Nurma'ardi & Kuswaty. 2023; Yunita et al. 2024). Penelitian yang dilakukan oleh Far'i et al. (2023) mengungkapkan bahwa Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan multimedia memberikan dampak positif dan efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

Model *Problem based learning* (PBL) merupakan pembelajaran berbasis masalah dengan menyajikan permasalahan nyata sebagai konteks, memberikan kesempatan siswa untuk dapat berpikir aktif saat berdiskusi dalam kelompok dan

dapat memecahkan suatu permasalahan secara kolaboratif (Sukmana, 2023). Proses ini mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa dalam pemecahan masalah. Siswa diarahkan untuk mengkaji permasalahan pembelajaran pada situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari dan kompleks, sehingga siswa akan terlatih mengidentifikasi dan menganalisis masalah dalam upaya menentukan alternatif-alternatif pemecahan masalah. Model PBL menciptakan suasana belajar yang lebih menantang bagi siswa dalam menghasilkan pengetahuan baru (Fauziah & Fitria, 2022; Sitompul, 2021). Model PBL selain memiliki keunggulan juga memiliki kelemahan, salah satunya adalah dalam pengaplikasiannya membutuhkan waktu yang lebih lama untuk penyelesaian masalah, karena siswa harus mengeksplorasi masalah, mencari informasi, berdiskusi dan menyusun solusi (Windari et al. 2021; Zainal, 2022).

Dalam perkembangan teknologi saat ini *Flipped Learning* (FL) dapat menjadi salah satu solusi yang inovatif terutama terkait kekurangan waktu dalam pembelajaran dan tanggungjawab belajar meskipun belum tentu efektif dalam mengembangkan kognitif tingkat tinggi karena efektivitasnya bervariasi tergantung implementasi pembelajaran *in class* (Agustini et al.2020). *Flipped Learning* membalik alur pembelajaran konvensional dan memungkinkan siswa mempelajari konsep dasar di luar kelas melalui media seperti modul online atau video pembelajaran sehingga siswa dapat membangun dan meningkatkan pemahaman awal terkait materi yang akan dipelajari di kelas. Siswa dapat menggunakan waktu di kelas secara optimal untuk kegiatan eksplorasi masalah, diskusi, dan penyusunan solusi. *Flipped Learning* memungkinkan guru lebih

optimal dalam mendampingi siswa di kelas, karena waktu tatap muka tidak lagi dihabiskan untuk ceramah. Siswa memiliki kesempatan untuk mengakses materi sesuai dengan kecepatan belajarnya masing-masing, dan menggerakkan keterlibatan aktif serta pembelajaran yang berpusat pada siswa (Bergmann & Sams, 2012).

Terdapat ketegangan antara efektivitas PBL dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan keterbatasan waktu implementasinya, serta *flipped learning* yang efisien namun belum tentu mendalam dalam pengembangan berpikir kritis oleh karena itu diperlukan integrasi model PBL ke FL sehingga dikenal sebagai *problem based flipped learning* (PBFL) yang belum banyak diuji secara empiris terutama pada mata pelajaran IPA SMP. Pengintegrasian Model ini, dalam mencapai tujuan pembelajaran yang lebih efektif, salah satunya dapat mengatasi kelemahan PBL seperti uraian di atas. Dengan pengintegrasian model ini, waktu untuk eksplorasi masalah di kelas dalam sintak PBL tercukupi karena materi dasar sudah dipelajari peserta didik di rumah. Apabila peserta didik memiliki pemahaman awal yang baik tentang materi yang akan dibahas maka mereka akan termotivasi untuk terlibat aktif dalam pembelajaran di kelas. Kolaborasi kedua model ini selain dapat menghemat waktu, juga dapat meningkatkan kualitas keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran yang bermakna dan aktif.

Santyasa et al. (2020) dalam penelitiannya menunjukkan model *problem based flipped learning* (PBFL) lebih efektif secara signifikan dibandingkan dengan model *direct flipped learning* (DFL) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Penelitian Prasetyo et al. (2025) menunjukkan bahwa siswa yang belajar

dengan model *flipped problem based learning* memiliki kemampuan berpikir kritis yang lebih baik dari siswa yang belajar dengan model pembelajaran ekspositori pada matematika SD. Penelitian serupa oleh Raharja et al. (2023) menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan model *problem based learning flipped classroom* (PBLFC) lebih baik daripada peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan model *direct flipped classroom* (DFC) pada matapelajaran matematika SMP. Jadi dari analisis ketiga penelitian di atas dapat dinyatakan pemilihan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yang dipadukan dengan *Flipped Learning* (FL) sebagai sebuah solusi yang tepat diimplementasikan untuk meningkatkan motivasi belajar dan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran IPA SMP.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa paradigma pendidikan dengan transformasinya sebagai dampak dari pesatnya kemajuan teknologi. Ternyata motivasi dan kemampuan berpikir kritis peserta didik masih menjadi permasalahan dalam pembelajaran IPA. Model *Problem Based Learning* (PBL) yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, dan melibatkan mereka secara aktif dalam proses belajar, berfokus pada pemecahan masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari dipandang sebagai solusi yang efektif meski dalam pelaksanaannya sering kekurangan waktu sebagai salah satu kelemahannya. Penelitian menunjukkan bahwa perpaduan antara model *problem based learning* (PBL) dan *flipped learning* (FL) dapat mengatasi kelemahan tersebut dan mengoptimalkan kegiatan pembelajaran dalam meningkatkan motivasi dan kemampuan berpikir

kritis siswa meskipun tingkat keberhasilannya dapat bervariasi menurut subjek. Maka dari itu, penulis tertarik mengkajinya melalui penelitian eksperimen dengan penerapannya pada materi IPA SMP yang belum banyak dikaji sebelumnya dengan judul “Pengaruh Model *Problem Based Flipped Learning* terhadap Motivasi dan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Mata Pelajaran IPA SMP Tahun Pelajaran 2025/2026”.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Kecenderungan peserta didik pasif dalam proses belajar karena pembelajaran masih berpusat pada guru.
2. Rendahnya motivasi dan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran IPA.
3. Motivasi belajar dari sebagian peserta didik rendah karena media yang digunakan masih belum optimal dan model pembelajaran yang kurang menarik bagi siswa.
4. Kemampuan berpikir kritis masih rendah karena model pembelajaran yang diterapkan belum dapat mengembangkannya dengan maksimal.
5. Kesulitan pemahaman konsep IPA terutama konsep yang bersifat abstrak.
6. Pemilihan model dan strategi pembelajaran yang kurang tepat, belum mampu memanfaatkan teknologi dalam kegiatan pembelajaran sehingga membuat siswa menjadi cepat bosan
7. Waktu pembelajaran dihabiskan untuk menyampaikan materi sehingga kekurangan waktu untuk kegiatan eksplorasi dalam pemecahan masalah beserta solusinya.

1.3 Pembatasan Masalah

Dikarenakan kompleksnya permasalahan yang dipaparkan pada identifikasi masalah di atas, maka untuk kajian lebih mendalam peneliti membatasi permasalahan yang diteliti. Penelitian ini memfokuskan pada permasalahan mengenai rendahnya motivasi belajar dan kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran IPA. Dalam penelitian ini dikaji model *Problem Based Learning Flipped Learning* (PBFL). Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini yaitu Pengaruh Model *Problem Based Flipped Learning* terhadap Motivasi dan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Matapelajaran IPA SMP.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan sebelumnya terkait penelitian ini dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut.

1. Apakah terdapat perbedaan motivasi dan kemampuan berpikir kritis secara bersama-sama antara peserta didik yang belajar dengan model *problem based flipped learning*, dengan model pembelajaran konvensional pada mata pelajaran IPA SMP?
2. Apakah terdapat perbedaan motivasi antara peserta didik yang belajar dengan model *problem based flipped learning*, dengan model pembelajaran konvensional pada mata pelajaran IPA SMP?
3. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis antara peserta didik yang belajar dengan model *problem based flipped learning*, dengan model pembelajaran konvensional pada mata pelajaran IPA SMP?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menganalisis perbedaan motivasi dan kemampuan berpikir kritis secara bersama-sama antara peserta didik yang belajar dengan model *problem based flipped learning*, dengan model pembelajaran konvensional pada mata pelajaran IPA SMP?
2. Menganalisis perbedaan motivasi antara peserta didik yang belajar dengan model *problem based flipped learning*, dengan model pembelajaran konvensional pada mata pelajaran IPA SMP?
3. Menganalisis perbedaan kemampuan berpikir kritis antara peserta didik yang belajar dengan model *problem based flipped learning*, dengan model pembelajaran konvensional pada mata pelajaran IPA SMP?

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang ingin dicapai maka manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoritis dari penelitian ini, untuk memperluas pengetahuan tentang teori belajar, model pembelajaran, media pembelajaran, motivasi belajar dan kemampuan berpikir kritis serta sebagai kerangka pedoman terkait kajian pembelajaran yang serupa. Penelitian ini juga diharapkan memberi manfaat dengan mengungkap bagaimana Pengaruh Model *Problem Based Flipped Learning* terhadap Motivasi dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

pada Matapelajaran IPA, khususnya di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP).

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Melalui penelitian ini, peserta didik difasilitasi untuk lebih mudah memahami tujuan pembelajaran dengan memaksimalkan kemampuan berpikir kritis sehingga memotivasi peserta didik untuk tertarik mengikuti proses pembelajaran IPA.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai salah satu alternatif inovasi pembelajaran untuk memudahkan guru dalam menyampaikan pengetahuan kepada siswa terutama dalam konsep-konsep abstrak menjadi lebih konkret serta lebih kontekstual melalui pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif dan kolaboratif sehingga dapat mempermudah guru dalam meningkatkan motivasi dan kemampuan berpikir kritis siswa.

c. Bagi Kepala Sekolah

Melalui penelitian ini diharapkan Kepala Sekolah mendapatkan tambahan informasi terkait model pembelajaran inovatif yang dapat dijadikan alternatif dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran terutama dalam upaya mengembangkan motivasi belajar dan kemampuan berpikir kritis peserta didik sehingga mampu menjawab berbagai tantangan zaman dan mengatasi berbagai macam masalah dalam kehidupan sehari-hari.

d. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dan hasilnya diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin meneliti model pembelajaran sejenis terutama dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran maupun sebagai dasar untuk meneliti permasalahan yang serupa.

